BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor di bidang pertanian memainkan peran penting pada perekonomian negara-negara berkembang di mana 60-70% penduduk bekerja di sektor ini. Sektor pertanian bukan sekedar penyedia kebutuhan pangan namun sebagai dasar bagi pertumbuhan ekonomi (Irvan & Yuliarini, 2019). Sektor pertanian Indonesia juga berperan utama dalam pembangunan nasional. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, kontribusi sektor tersebut terhadap total PDB nasional mencapai 12,53%, menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,13% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Keanekaragaman hayati dan luasnya lahan membuat Indonesia dikenal sebagai negara agraris sehingga penduduk Indonesia di pedesaan seharusnya hidup sejahtera (Prabowo dkk., 2020). Namun, BPS melaporkan pada bulan Maret 2023 dari total 25,9 juta penduduk miskin Indonesia, sebagian besar yang tinggal dipedesaan berada pada tingkat kemiskinan yaitu 12.22% (Sangi, 2023). Mayoritas penduduk di pedesaan khususnya petani masih banyak yang miskin (Fika & Nurfadliyah, 2023). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statiska tahun 2023 bahwa mayoritas petani mempunyai lahan sebesar <0,5 hektar dengan 17,2 juta dari 27,8 juta petani di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa mayoritas petani merupakan petani kecil dengan lahan yang minim, ditambah petani memiliki akses modal kurang memadai maka hasil kegiatan pertanian adalah belum memenuhi kebutuhan hidup mereka (Fitriani dkk., 2023). Dengan demikian petani yang memiliki lahan terbatas bukan hanya berhadapan dengan tingkat pendapatan yang rendah tapi tidak stabilnya pendapatan itu sendiri (Apriyanto, 2022).

Kondisi saat ini, terjadi peningkatan jumlah petani kecil dengan luas penguasaan lahan yang semakin menyempit. Misalnya, pada tahun 2009, luas baku sawah nasional tercatat sebesar 8,07 juta hektar, turun ke angka 7,46 juta hektar di tahun 2019 (Fika & Nurfadliyah, 2023), terutama di wilayah perkotaan dan daerah dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. Oleh karena itu, peningkatan jumlah penduduk diiringi dengan keterbatasan lahan pertanian selain berdampak pada

rendahnya pendapatan petani juga kebutuhan pangan penduduk semakin berkurang (Apriyanto, 2022).

Lahan terbengkalai yang tidak dimanfaatkan secara optimal menjadi fenomena yang semakin umum terjadi di Indonesia, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan pangan akibat pertumbuhan populasi yang pesat. Keterbatasan lahan yang produktif untuk pertanian menjadi tantangan serius. Peningkatan jumlah penduduk yang terus berkembang menyebabkan percepatan proses pembangunan. Hal ini dapat menimbulkan perubahan dalam pemanfaatan lahan, di mana area terbangun semakin dominan dan memaksa ruang alami untuk dialihkan fungsinya yang mengurangi ketersediaan lahan subur untuk produksi pangan (Prabowo dkk., 2020).

Upaya untuk menanggulangi masalah tersebut Kementerian Pertanian berkomitmen melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk memanfaatkan lahan tidak produktif seperti pekarangan. Pemanfaatan lahan pekarangan yang sebelumnya tidak produktif atau terbengkalai menjadi produktif sehingga menghasilkan nilai ekonomi sosial yang didorong dengan budidaya menanam tanaman di area tersebut, baik di lingkungan perkotaan maupun perdesaan. Sehingga program ini memberi kelangsungan ekonomi rumah tangga khususnya petani serta mengantisipasi meningkatnya kebutuhan pangan (Kementerian Pertanian, 2022).

Pekarangan didefinisikan sebagai taman rumah tradisional di Indonesia dengan penggunaan lahan yang berkelanjutan secara ekologis dan sosial serta yang berkaitan dengan mata pencaharian dan lingkungan hidup (Park et al., 2019). Pekarangan juga diartikan sebagai lahan di sekitar rumah-rumah, serta tidak dipergunakan secara optimal. Secara umum, kegiatan pertanian di pekarangan mengacu pada penanaman sebidang tanah yang kecil di sekitar rumah (Galhena et al., 2013).

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bermaksud bukan hanya untuk menaikkan ketersediaan, keterjangkauan, dan penggunaan pangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, ternyata program ini juga bertujuan menambah pendapatan rumah tangga dengan budidaya tanaman hortikultura yang bisa dijual

ke pasar. Dapat disimpulkan bahwa salah satu fokus Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah alternatif penambahan penghasilankeluarga. Hasil dari kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat dirasakan oleh masyarakat dalam waktu singkat karena komoditas hortikultura yang dibudidaya berupa sayuran dan tanaman obat yang relatif memiliki jangka umur pendek (Kementerian Pertanian, 2022).

Wanita tani menjadi ujung tombak program dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya tanaman dan pengolahan hasilnya khususnya menjadi motor penggerak dalam implementasi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Keberadaan mereka tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi, tetapi juga memperkuat jaringan sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk praktek pertanian berkelanjutan. Keterlibatan aktif wanita tani dalam P2L dapat meningkatkan kesadaran dan penerapan teknik pertanian yang ramah lingkungan, sekaligus mempromosikan pemberdayaan ekonomi perempuan (Saputri dkk., 2021).

Kabupaten Agam adalah salah satu kabupaten yang menerima bantuan Program Pekarangan Lestari (P2L) pada tahun 2023. Saat ini, Kabupaten Agam merupakan daerah yang sangat bergantung pada sektor pertanian. Sebagian besar penduduknya terlibat dalam kegiatan pertanian dimana pada tahun 2021 sebesar 39,99 persen. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Agam pada tahun 2022, jumlah kelompok tani berjumlah 2053 kelompok dengan jumlah anggota laki-laki sebesar 18.601 orang dan wanita 16.512 orang. Dapat disimpulkan bahwa dengan jumlah wanita tani yang hampir sebanding dengan laki-laki, mereka menunjukkan kontribusi yang kuat dalam menjaga keberlanjutan pertanian lokal dan meningkatkan kesejahteraan komunitas melalui berbagai kegiatan ekonomi yang terkait dengan pertanian (Dinas Dalduk KB PP dan PA, 2022).

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) menjadi jalan keluar menambah pendapatan wanita tani ketika pekarangan yang dimiliki terbatas. Wanita tani di Kabupaten Agam dengan budaya matrilinealnya dimana wanita yang memegang kunci dalam pengelolaan sumber daya keluarga, termasuk kepemilikan lahan. Wanita yang berperan sebagai ibu dan istri yang memiliki hak untuk mewarisi

pusako jika ditelusuri dari sejarah panggilannya *mandeh sako* (Ernatip & Devi Silvia, 2014).

Mandeh sako memainkan peran penting dalam menggarap lahan nonproduktif menjadi lahan pertanian sejak sebelum abad ke-20. Karakteristik *mandeh sako* dalam pengelolaan lahan untuk menjadi pertanian produktif menekankan prinsip kekerabatan matrilineal, di mana perempuan memegang hak kepemilikan atas lahan yang diwariskan. *Mandeh sako* mampu meningkatkan ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui kearifan lokal yang tetap relevan dengan praktik modern. Selain itu, pengelolaan lahan berfokus pada fungsi sosial dan keberlanjutan dengan memaksimalkan hasil pertanian tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. *Mandeh sako* berpartisipasi dalam berbagai tugas pertanian, termasuk persiapan lahan, penaburan benih, penanaman, pemanenan, dan bahkan membantu dalam pengangkutan dan penjualan hasil pertanian (Ertati dkk., 2022).

Jenis usahatani di lahan pekarangan tidak sebesar usahatani di luar lahan pekarangan, dan jenis usahanya sedikit bervariasi karena luas lahan yang diusahakan yang sempit (Galhena et al., 2013). Usahatani di lahan pekarangan bisa saja memiliki banyak jeni tanaman dengan jumlah tanaman yang sedikit. Kegiatan tersebut berupa sistem penanaman campuran yang mencakup sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman perkebunan, rempah-rempah, herba, tanaman hias dan obat-obatan serta ternak yang dapat berfungsi sebagai sumber makanan dan tambahan pendapatan. Maka dari itu, kegiatan usahatani di lahan pekarangan dalam aspek ekonomis dapat diperhitungkan (Hamidah, 2023). Nilai ekonomi pekarangan merujuk pada pendapatan atau keuntungan yang diperoleh dari pemanfaatan pekarangan yang digunakan untuk berbagai kegiatan pertanian atau perkebunan skala kecil. Nilai ekonomi lahan pekarangan dari usahatani pekarangan juga dilihat seberapa efisiensi dan layak kegiatan usahatani pekarangan yang telah dilakukan (Park et al., 2019). Selain itu, kegiatan ini menciptakan ruang hijau di lingkungan perumahan karena pekarangan pangan lestari membantu memperbaiki kualitas udara, mengurangi polusi, dan menciptakan suasana yang nyaman serta sehat bagi interaksi sosial di sekitar (Galhena et al., 2013). Pemanfaatan

pekarangan secara optimal dapat memberikan kontribusi nilai ekonomi sosial (Fitriani dkk., 2023).

Kajian terkait nilai ekonomi sosial dari pemanfaatan pekarangan sudah ada dilakukan dengan berbagai pendekatan. Kajian Irham dkk (2021) berfokus pada kontribusi ekonomi sosial dari kegiatan pertanian kebun rumah. Kontribusi ekonomi didapatkan berupa tambahan pendapatan rumah tangga walaupun sangat kecil kemudian kontribusi sosial berupa peningkatan aktivitas fisik yang secara langsung berdampak pada peningkatan kesehatan dan menciptakan ruang hijau yang lebih asri dan nyaman. Penelitian Fitriani dkk (2023) mengkaji besarnya kontribusi nilai ekonomi pekarangan terhadap pendapatan keluarga wanita tani walaupun masih dalam kategori rendah. Sementara studi Hamidah (2023) fokus pada kajian aspek ekonomis mengenai pendapatan bersih, efisiensi dan kelayakan pekarangan. Pendapatan bersih pekarangan adalah keuntungan yang diperoleh dari usahatani pekarangan. Efisiensi ini menunjukkan seberapa optimal petani memanfaatkan input untuk menghasilkan output atau hasil pertanian sedangkan kelayakan diartikan usahatani akan memberikan hasil yang sebanding atau lebih besar dari sumber daya yang diberikan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kegiatan pemanfaatan pekarangan efisien meskipun belum layak secara ekonomi.

Penelitian terdahulu juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi dari pemanfaatan pekarangan seperti karakteristik petani dan karakteristik pekarangan. Seperti halnya penelitian Almagthani dkk., (2023) menemukan umur berpengaruh negatif dan pengalaman bertani, jumlah jenis tanaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekonomi kebun perkotaan. Kemudian penelitian Priyadarshika & Gunawardena (2016) yang menemukan bahwa karakteristik responden seperti ukuran rumah tangga, pendidikan dan karakteristik lahannya seperti luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekonomi *homegarden*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada kajian secara spesifik menghubungkan karakteristik *mandeh sako* dalam konteks usaha tani pekarangan di bawah program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Agam. *Mandeh sako* dalam *matrilinial* di Kabupaten Agam dikenal berperan penting keberlanjutan

ekonomi keluarga melalui kegiatan usahatani. Mereka mampu mengelola lahan yang dimiliki menjadi sumber penghasilan pertanian (Haditia dkk., 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dengan menganalisis nilai ekonomi sosial pekarangan yang dikelola *mandeh sako* yang berperan sebagai wanita tani sekaligus peserta program P2L di Kabupaten Agam, dimulai dari potensi pendapatan bersih pekarangan, kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga dan nilai sosial dari pekarangan *mandeh sako*. Kemudian peneliti mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi pekarangan *mandeh sako* dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Analisis Nilai Ekonomi Sosial Pekarangan *Mandeh sako* (Studi Kasus Program Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Agam)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat ditemukan berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai ekonomi sosial yang diperoleh dari pemanfaatan pekarangan *mandeh sako* dalam Program P2L Kabupaten Agam?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi berupa pendapatan bersih pekarangan *mandeh sako* dalam Program P2L Kabupaten Agam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis nilai ekonomi sosial yang diperoleh dari pekarangan *Mandeh sako* dalam Program P2L Kabupaten Agam;
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai ekonomi berupa pendapatan bersih pekarangan Program P2L Kabupaten Agam.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian difokuskan di wilayah Kabupaten Agam, khususnya pada *mandeh sako* sebagai wanita tani yang mengelola pekarangan

dalam program Pekarangan Pangan Lestari di Kabupaten Agam Tahun 2023 serta menggunakan data primer.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat penelitian, antara lain:

1. Bagi *Mandeh sako*:
 - a. Menyediakan informasi yang berguna untuk meningkatkan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pendapatan tambahanserta strategi yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.
 - b. Memberikan wawasan dan rekomendasi yang dapat membantu *Mandeh sako* dalam mengelola pekarangan mereka secara lebih efektif dan efisien.
2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan:
 - a. Menyediakan data dan analisis yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan kebijakan serta program yang mendukung pengelolaan pekarangan, terutama bagi wanita tani.
 - b. Menawarkan masukan yang berguna untuk meningkatkan efektivitas program Pekarangan Pangan Lestari dalam mencapai tujuannya dan meningkatkan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi.
3. Bagi Peneliti dan Akademisi:
 - a. Menambah khazanah pengetahuan tentang aspek ekonomi pekarangan dalam konteks gender dan program pengembangan berbasis komunitas di Indonesia.
4. Bagi Komunitas dan Organisasi Non-Pemerintah:
 - a. Memberikan informasi yang dapat digunakan oleh organisasi non-pemerintah untuk merancang dan melaksanakan program yang lebih efektif dalam mendukung pengelolaan pekarangan bagi komunitas wanita tani.

- b. Membantu komunitas dalam merumuskan strategi pengembangan berbasis pekarangan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Dengan manfaat-manfaat ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada berbagai aspek terkait pengelolaan pekarangan dan kesejahteraan ekonomi komunitas tani di Kabupaten Agam.

F. Sistematika Penulisan

Studi tentang analisis potensi nilai ekonomi sosial lahan pekarangan *mandeh sako* (Studi kasus Program Pekarangan Pangan Lestari Kabupaten Agam) ini terdiri dari Bab yang memuat diantaranya:

BAB I, Pendahuluan: Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, Tinjauan Pustaka: Bab II menjelaskan landasan teori terkait dengan topik penelitian; penelitian terdahulu; hipotesis-hipotesis penelitian; serta kerangka pemikiran penelitian.

BAB III, Metodologi Penelitian: Bab III mengemukakan data, metodologi penelitian yang akan dilakukan analisis data dan definisi operasional variabel.

BAB IV, Pembahasan: Bab IV akan menerangkan analisis bagaimana hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan. Selanjutnya melakukan interpretasi terhadap melakukan interpretasi terhadap hasil yang diperoleh, di mana analisis tersebut diharapkan dapat memberikan jawaban atau solusi atas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

BAB V, Penutup: Bab V menyajikan ringkasan dari seluruh hasil penelitian, mencakup metode, hasil perhitungan, serta analisis yang dilakukan. Kemudian, peneliti memberikan saran untuk kelanjutan dan pengembangan penelitian ini.